PUSAT
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Berita Buana

Tahun: 15 Nomor: 90

Selasa, 2 Desember 1986

Halaman: 4 5 Kolom: 1--5 5

Dari Albert Camus Sampai Danarto :

Pencarian Tak Berujung

Oleh : Rosa Widyawan RP

LANTARAN kondisi sosial yang semakin kompleks dengan kemajuan teknologi sebagai biang keladi, sedikit demi sedikit berubahlah pandangan hidup, pola berpikir serta tingkah manusia. Nilai nilai tradisional maupun spiritual. Kondisi semacam ini mendorong kreativitas manusia untuk mencari pegangan dengan filsafat nilai atau estetika 'baru' sebagai pemuas emosional maupun spiritual mereka.

Maka dalam kesusastraan Barat muncullah apa yang dinamakan absurditas oleh para penganut aliran eksistensialisme. Seorang di antaranya adalah Albert Camus penulis **Le Mythe de Sisyphe** atau **Mitos Sisyphus** yang termashur itu. Mitos ini menceritakan seorang yang dihukum para dewa untuk bekerja mengangkat batu ke puncak gunung, lantaran dia telah mencuri rahasia mereka. Batu yang dengan susah diangkatnya sampai kepuncak itu menggelinding kembali dan sang Sisyphus sang terhukum itu mengangkatnya kembali kepuncak. Kesia-siaan ini selalu diulang-ulanginya.

Almarhum Albert Camus yang menerima hadiah Nobel untuk kesusastraan tahun 1957 ini memakai istilah absurditas untuk menyatakan perbedaan antara keinginan manusia dan kenyataan yang dihadapinya, beliau juga menulis **L'Etranger** atau **si Orang Luar** sebuah novel tentang seorang pegawai bujangan di Algeria bernama Meursault yang seperti laiknya pemuda bujangan lainnya memasak makan malamnya sendiri, menonton bioskop setiap akhir minggu, pacaran. Namun bujangan ini mempunyai kesalahan menyolok dalam emosi dan mengamati kenyataan hidup, kematian serta seks hanya dari luar. Akhirnya si bujangan ini terseret dalam tragedi pribadi yang berakibat pada pengadilan keji yang tak adil.

Absurditas adalah suatu istilah yang sebetulnya dipakai untuk menggambarkan perkosaan terhadap hukum lagika, dan ini mendapatkan penafsiran luas dan berbeda dari sudut pandang theologi, filsafat dan seni. Di Eropa maupun Amerika hal ini muncul berkaitan dengan ketidak puasan terhadap nilai-nilai tradisional yang telah dianggap 'mapan'.

Perkembangan kesusastraan di Indonesia tidak lepas dari pengaruh luar, apalagi dengan adanya teknologi percetakan dan komunikasi yang demikian canggih dan maju selama kurang lebih dua dasawarsa ini. Reproduksi dan penyiaran karya-karya dunia banyak dilakukan orang dan dengan cepat dapat meraih khalayak yang sebagian besar telah melek hurup. Orang menterjemahkan karya-karya Moliere sampai Shakespeare. Di kota-kota besar mementaskan drama-drama modern karya Anton Chekov sampai Samuel Beckett.

Keadaan dunia kesusastraan Indonesia seperti di atas memacu kreativitas para sastrawan kita untuk mencipta karya yang berbeda dengan yang terdahulu. Gejala ini akan terasa bila kita membaca karya-karya Iwan Simatupang seperti **Koong, Kering, Merah nya Merah**, Kuntowijoyo dengan **Khotbah di Atas Bukit** nya atau Novel dan Drama-drama Putu Wijaya seperti **Stadiun, Keok, Aduh** atau **Edan.** Dalam penulisan drama kita melihat Arifin C Noor dengan **Kapai-Kapai, Tengul, Mega-mega** atau Akudiat dengan **Jaka Tarup** atau **Grafito.** Dalam Puisi, Nama Sutardji Calzoum Bachri muncul dengan kredonya yang terkenal itu dan penyair yang mendapat julukan 'sufi modern' — semoga tidak diucapkan secara sinis — berhasil mengubah fungsi mantra sebagai alat bantu seorang pawang atau lainnya untuk memperkuat kepercayaan diri dalam mencapai tujuan, karena mempunyai makna magic menjadi sesuatu yang mempunyai fungsi aestetika dan memberikan rasa senang atau bahagia bagi mereka yang membaca atau mendengarnya. Ragam yang senada juga dilakukan oleh Danarto yang haji itu dengan kumpulan puisi **Godlop** dan **Adam Makrifat.**

Menangkap gejala seperti ini, Abdulhadi WM menyampaikan gagasannya dalam Diskusi Sastra pada 4 September 1984 di Taman Ismail Marzuki tentang **Angkatan 70 Dalam Sastra Indonesia** yang antara lain menyatakan bahwa walau tidak mutlak para pendukung sebuah angkatan tidak mengelompok dalam sebuah badan atau organisasi, akan tetapi mereka memiliki pertautan batin mengenai azas dan tujuan penciptaan, sehingga karya-karya mereka memiliki kesamaan ciri atau kesamaan kecenderungan. Yang terakhir ini muncul serempak pada periode tertentu dan kemudian wawasan aestetiknya mewarnai perkembangan sastra selanjutnya.

Dalam kesusastraan masalah angkatan memang selalu menimbulkan diskusi panjang di antara para kritisi. Pastilah hal ini dikarenakan tidak adanya kesamaan dalam menentukan patokan-patokan tentang hal ini. Dalam angkatan 70 ini, memang ada sedikit perbedaan pendapat antara Abdulhadi dengan Corrie Layun Rampan terutama dalam menentukan angka tahun. Ini tentû tidak menarik bagi saya karena mengingatkan para penemuan telefon oleh Alexander Graham Bell, juga Elisha Gray. Pengabsahan diperoleh mereka yang mendapatkan hak paten, tapi bagaimanapun juga dua orang tersebut telah menemukan sesuatu yang baru.

Memang masalah periodisasi ini selalu memunculkan perbedaan pendapat, namun dari semua itu bisa diambil garis tengah dari pendapat Renne Wellek dan Austin Warren dalam bukunya **Theory of Literature** yang selaras dengan argumentasi Abdulhadi WM untuk mencetuskan lahirnya Angkatan 70 an, di mana Renne Wellek berujar:

I have tried elsewhere to make a theoritical defense of the use and function of period terms. I conclude that one must conceive of them, not as arbitrary linguistic labels nor as metaphysical entities, but as name for systems of norms which dominate literature at a specific time of historical process.

Mereka berdua menyimpulkan bahwa seseorang harus menyusun periodisasi atau angkatan itu, tidak sebagai perisilahan linguistik yang berubah-ubah, atau pula metafisika yang sungguh-sungguh ada, tetapi sebagai nama sistem norma-norma yang mendominasi kesusastraan selama masa tertentu dalam proses sejarah. Norma yang ada di sini mengacu pada istilah yang pas untuk konvensi, tema, filsafat, gaya bahasa serta minat yang ada dalam suatu masyarakat. Sedangkan dominasi menyaran pada pemerataan jumlah norma pada masa tertentu, di banding dengan jumlah norma dalam masa sebelumnya.

Ungkapan Renne Wellek dan Austin Warren tersebut di atas terasa selaras dengan pendapat Abdulhadi dan Dami M Toda dalam makalah mereka **Catatan Teoritik Penciptaan Novel 1970-an** yang antara lain mengatakan bahwa periode ini ditandai dengan tumbuhnya kreativitas luar biasa dalam penulisan Novel, seperti halnya penulisan puisi dan drama, ini tidak saja berhenti pada produktivitas, tetapi berlanjut dengan pencarian bentuk-bentuk pengucapan baru.

Pernyataan pencarian bentuk-bentuk pengucapan baru alias tumbuhnya kreativitas ini ditimbulkan oleh beberapa sebab yang saling berkait satu sama lain. Yang jelas bahwa dengan masuknya teknologi modern menimbulkan perubahan sikap dan pandangan

manusia secara total. Contoh sederhana dan nyata adalah adanya alat kontrasepsi spiral. Dengan diterimanya teknologi kontrasepsi ini, terutama oleh ibu-ibu di pedesaan, menumbuhkan perubahan sikap serta pandangan terhadap seks, taboo, bahkan falsafah hidup mereka, mengingat hal ini berkaitan dengan masalah yang sangat pribadi. Demikian pula dengan adanya mekanisasi dalam bidang pertanian dibarengi dengan pertambahan penduduk, memperlaju urbanisasi karena pedesaan terlalu pelit memberikan harapan. Sementara itu di perkotaan, manusia sudah mulai berpacu dengan automasi dan komputerisasi yang demikian pesatnya. Mau tak mau manusia terpaksa bersaing satu sama lain. Padahal dalam masyarakat tradisional kita pada umumnya, persaingan adalah sesuatu yang kurang biasa. Seperti misalnya dalam masyarakat Jawa, seseorang diharap untuk tetap 'andang asor', tidak menonjol, tidak bersaing dan hendaknya saling berbagi, patuh dan saling kerjasama. Pertentangan antara idea dan realita selalu muncul dan mengakibatkan kejenuhan, kegelisahan jiwa dan merasa seakan akan mereka kehilangan pegangan.

Maka tak terelakkanlah berbagai bentuk eskapasi yang tentu melibatkan kreativitas dalam rangka mengatasi kondisi yang 'sulit' ini. minimal dalam pemenuhan kebutuhan emosional maupun spiritual. Banyak juga di antara terjerat pada harapan dan keinginan untuk menerabas seperti yang tercermin dalam **Mega-Mega,** drama karya Arifin C. Noor lewat tokoh Koyal dengan lotery nya juga dalam **Tengul** kita temukan occultism di samping pemujaan terhadap lotere. Lain pula dengan Danarto yang haji itu mengangkat komputer, video tape atau apapun namanya kedalam cerita pendeknya yang berjudul gambar not lagu dengan kata cak berulang-ulang. Melalui alat rekaan semacam TV atau komputer yang disebut SMP-VTU atau pesawat pengurai, Danarto seperti berusaha memadukan unsur-unsur magis dengan teknologi modern, sekaligus dari segi bentuk menawarkan kemungkinan-kemungkinan lain.

Pencarian bentuk-bentuk baru bisa juga disebabkan karena persinggungan beberapa kebudayaan yang notabene di negeri ini begitu laju percepatannya lantaran teknologi komunikasi maju. Sedangkan hasilnya merupakan kelanjutan dari norma-norma masa sebelumnya, sehingga tidak heran jika kita rasakan gaya lenong dalam teater Arifin C. Noor, atau citraan atau 'imagery' suluk wayang purwa dalam ceritera pendek Danarto. Dominasi sistem norma angkatan tujuhpuluhan akan berlangsung entah sampai kapan, sementara para sastrawan akan selalu mencari bentuk-bentuk baru yang tidak akan pernah mapan, entah sampai kapan.***